

EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Megasari Martin¹⁾, Muhammad Aidil Rahman²⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: megasarimartin88@gmail.com¹⁾ maidilrahman586@gmail.com²⁾

Abstract

This research aims to identify, classify, analyze and describe the emotions of the main character in the novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. This approach used is Literary Psychology. The method used in this research is descriptive qualitative with structural analysis. Data analysis is carried out by looking for data on emotional dynamics through dialog, sentences, paragraphs or narratives in the novel. This research uses the theory of emotion classification by Krech (1969). The results showed that the main character in the novel Segala Yang Diisap Langit has all classifications of emotions, such as primary emotions consisting of joy, anger, fear, sadness. Emotions related to sensory stimulation consist of pain, disgust, pleasure. Emotions related to self-appraisal consist of feelings of success and failure, pride and shame, guilt and remorse. Emotions related to other people consist of love and hate. Emotions are shown through the words, behaviors, conversations, and actions of the main character. In the context of learning Indonesian language and literature in high school, the novel Everything That Sucked the Sky by Pinto Anugrah can be used as teaching material for novel material by discussing the content, structure and language in the novel.

Keywords: Emotions, main character, literary psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis dan menggambarkan emosi tokoh utama dalam novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. Pendekatan ini yang digunakan adalah Psikologi Sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan analisis struktural. Analisis data yang dilakukan dengan mencari data dinamika emosi melalui dialog, kalimat, paragraf atau narasi dalam novel. Penelitian ini menggunakan teori klasifikasi emosi oleh Krech (1969). Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang utama Karakter dalam novel Segala yang Diisap Langit memiliki semua klasifikasi emosi, seperti primer emosi yang terdiri dari kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan. Emosi yang berkaitan dengan stimulasi sensorik terdiri dari rasa sakit, jijik, nikmat. Emosi yang berkaitan dengan penilaian diri terdiri dari perasaan keberhasilan dan kegagalan, kebanggaan dan rasa malu, rasa bersalah dan penyesalan. Emosi yang berkaitan dengan orang lain terdiri dari cinta dan benci. Emosi ditunjukkan melalui kata-kata, perilaku, percakapan, dan tindakan tokoh utama. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah dapat dijadikan bahan ajar materi novel dengan membahas isi, struktur dan kebahasaan dalam novel.

Kata kunci: Emotions, main characters, literary learning

PENDAHULUAN

Pengalaman membaca karya sastra dapat mempengaruhi pola pikir dan tekanan mental atau kejiwaan pembaca. Karya sastra menjadi simbol yang dapat mewartakan jiwa. Namun juga sebaliknya, jiwa pun berkecamuk dalam sastra. Hal tersebut menyatakan bahwa sastra tidak dapat lepas dari aspek psikis. Sastra sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang dibuat oleh pengarang untuk menghidupkan cerita. Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan bantunya sendiri (Endraswara, 2008: 8).

Kaitannya sastra dan psikologi, ada beberapa hal yang membuat seseorang bisa mengalami perubahan psikis, salah satunya adalah emosi. Emosi dalam psikologi adalah pola reaksi kompleks yang melibatkan pengalaman, perilaku, dan fisiologis, yang digunakan untuk menangani masalah atau peristiwa penting yang dialami individu. Di dalam otak terdapat sistem limbik yaitu pusat pengaturan emosi, memori, dan perilaku seseorang.

Krech (dalam Endraswara, 2008: 40) menjelaskan bahwa situasi emosi bisa membangkitkan perasaan-perasaan yang terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan membangkitkan ketegangan. Dalam klasifikasi emosi, ada beberapa penyebab antaranya yakni, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Contoh karya sastra yang berkaitan dengan adanya banyak emosi adalah novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah. Novel ini memaparkan begitu nyata mengenai keadaan psikis tokoh utamanya, yakni emosi-emosi tokoh yang dikemas sedemikian rupa. Novel ini menceritakan tentang Magek Takangkang merasa berdosa atas perbuatan terlarangnya dengan Bungo Rabiah selaku saudara kandung seibu berlainan ayah.

Penelitian ini akan berfokus pada klasifikasi emosi pada tokoh Magek Takangkang dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech yang bertumpu pada teks sebagai bahan penelitian dengan pendekatan psikologi sastra. Tokoh utama dalam novel menunjukkan beragam emosi, seperti ketakutan, marah, kesedihan, kenikmatan, cinta dan benci. Emosi-emosi Magek Takangkang sebagai tokoh utama menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada psikisnya. Klasifikasi emosi sendiri bertujuan untuk menggolongkan emosi-emosi yang terjadi pada tokoh yang menggunakan teori klasifikasi emosi dari David Krech. Setelah mendapatkan klasifikasi emosi berikutnya batasan konseptual adalah pemaknaan dari klasifikasi emosi yang telah ditemukan pada tokoh Magek Takangkang. Pemaknaan ini bertujuan untuk mengungkap makna dibalik alasan emosi-emosi pada tokoh Magek Takangkang.

Pendekatan psikologi sastra erat hubungannya dengan sistem pemikiran sosial masyarakat. Tumbuh dan dapat berkembang menciptakan psikis baru dengan persoalan yang dihadirkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang bertumpu pada teks, yakni novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sehingga hanya berfokus pada teks sebagai bahan penelitian, utamanya berfokus pada pendalaman tokoh. Dalam karya sastra tokoh dibangun untuk dapat mengekspresikan cerita agar nampak hidup.

Klasifikasi emosi yang memanfaatkan teori klasifikasi emosi dari David Krech dengan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan pernyataan Krech (1969: 521) dalam buku *Elements of Psychology*, ada empat klasifikasi emosi, yaitu emosi dasar (gembira, marah, takut, sedih), emosi yang berhubungan stimulasi sensor (sakit, jijik, kenikmatan), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci). Teori klasifikasi emosi digunakan untuk mengklasifikasikan emosi tokoh utama yang ditemukan sehingga dapat diklasifikasikan kedalam kategori emosi yang mana.

Berikut uraian dari empat klasifikasi emosi menurut Krech (1969):

1. Emosi Dasar terdiri dari: a) Gembira, yaitu situasi dasar yang menimbulkan perasaan gembira, yaitu ketika seseorang mencoba meraih tujuannya, dan dia dapat menggapainya. b) Marah, yaitu kemarahan adalah perasaan dongkol atau kecewa yang muncul ketika seseorang tidak mencapai apa yang diinginkan atau diharapkannya. c) Takut, yaitu ketakutan adalah emosi yang tidak timbul karena adanya tujuan, tetapi ketakutan timbul sebagai penghindaran dari situasi yang mengancam. d) Sedih, yakni kesedihan adalah emosi yang muncul ketika seseorang kehilangan sesuatu hal penting atau berharga.
2. Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensor, terdiri dari : a) Sakit adalah emosi yang muncul karena adanya sesuatu yang buruk yang dirasakan secara fisik. b) Jijik, adalah emosi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman atau perasaan yang timbul dari ketidaksukaan akan suatu hal. c) Kenikmatan, adalah ungkapan emosi yang timbul dari kepuasan akan berbagai macam objek atau peristiwa yang disukai.
3. Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri, terdiri dari: a) Sukses dan Gagal, Sukses adalah perasaan yang bangkit ketika seseorang meraih apa yang dia cita-citakan. Sebaliknya, jika orang tersebut merasa bahwa dia tidak meraih cita-citanya, maka perasaan gagal atau kecewa akan muncul. b) Bangga dan Malu, Rasa bangga muncul berdasarkan persepsi seseorang bahwa apa yang dilakukannya sesuai dengan gambaran diri idealnya. Sebaliknya, rasa malu akan muncul berdasarkan persepsinya bahwa tindakannya tidak sesuai dengan gambaran yang diharapkannya. c) Bersalah dan Menyesal, Perasaan bersalah akan timbul ketika seseorang merasa telah melakukan hal yang melanggar moral atau hal yang tidak benar. Menyesal adalah perasaan yang muncul dari perasaan bersalah.
4. Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain, terdiri dari: a) Cinta adalah emosi yang muncul dari perasaan kasih sayang, lemah-lembut, tidak ingin menyakiti dan ingin melindungi suatu objek. b) Benci, benci adalah emosi yang timbul karena adanya cemburu, iri hati, dan keinginan untuk menghancurkan objek yang dibenci.

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, tokoh utama dapat dianalisis dengan melihat klasifikasi emosi yang dimilikinya dengan menggunakan Krech. Kemudian hasil dari pengkajian akan dicari kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran sastra di sekolah umumnya kurang sesuai dengan tujuan dari kurikulum yang telah dibuat. Melihat yang terjadi di lapangan, pembelajaran sastra hanya mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik tanpa mendalami karya-karya sastra dan mengembangkannya. Selain untuk pengetahuan estetika dan etika

seharusnya pembelajaran sastra juga dapat mengembangkan kecakapan hidup, seperti menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswanto (2013) berpendapat melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup seperti menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai sesama makhluk hidup, berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan budaya, berpikir logis dan kritis. Dengan penelitian psikologi sastra klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Segala yang Diisap Langit* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mengapresiasi sastra dan memotivasi peserta didik. Melalui tokoh Magek Takangkang, siswa dapat mempelajari mengenai berbagai konflik dan permasalahan hidup yang dialami oleh Magek Takangkang agar siswa dapat mengambil nilai moral yang terkandung dan menjauhi hal-hal yang dapat merugikan diri. Selain itu, siswa akan memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, pembelajaran moral, bahkan apresiasi terhadap karya sastra tidak diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan satu objek karya sastra, yaitu novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif tekstual yang bertujuan menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi pada tokoh, khususnya pada tokoh Magek Takangkang. Berdasarkan satu objek karya sastra saja, maka semua data yang diperoleh juga hanya dari novel saja sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan sumber-sumber data tertulis sebagai pemerolehan data.

Hal ini menjadi sangat perlu untuk dibahas untuk mengetahui latar belakang yang menjadi alasan dari timbulnya emosi yang beragam pada diri Magek Takangkang. Hal ini berarti hanya berfokus pada teks, teks sebagai bahan acuan untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan klasifikasi emosi pada tokoh Magek Takangkang dan untuk menjawab atas pertanyaan dari rumusan masalah yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terbit tahun 2021. Diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka dengan tebal 144 halaman. Fokus penelitian ini adalah klasifikasi emosi tokoh Magek Takangkang dalam novel *Segala yang Diisap Langit* yang memanfaatkan teori klasifikasi emosi dengan pendekatan Psikologi Sastra.

Pengumpulan data dapat diperoleh dengan: 1) membaca secara cermat keseluruhan isi novel, terutama memperhatikan mengenai emosi tokoh, 2) penandaan bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur penelitian, yakni mengenai emosi, 3) menganalisis unsur psikologi sastra yang terdapat dalam novel tersebut, yakni ditemukan beragam emosi pada tokoh Sari, 4) menganalisis semua data yang telah diperoleh dengan menggunakan klasifikasi David Krech.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif tekstual yang bertujuan menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi pada tokoh, khususnya pada tokoh Sari. Berikut adalah metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian: 1) Analisis Deskriptif, bertujuan untuk menyajikan

gambaran lengkap mengenai setting sosial atau klarifikasi mengenai sesuatu yang bersifat nyata, 2) Analisis Kualitatif, bertujuan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Analisis Kualitatif ini bersifat induktif, yaitu sesuatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif tekstual, yaitu data yang diperoleh yakni melakukan analisis secara langsung terhadap penokohan yang diceritakan pada novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan proses sebagai berikut (1) menentukan data yang akan diteliti, (2) menandai hal yang berkaitan dengan yang akan diteliti, dalam hal ini ialah fokus pada emosi tokoh Magek Takangkang, (3) menganalisis data yang diperoleh dengan teori yang tepat, (4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Emosi merupakan keadaan internal berasal dari dalam ataupun luar yang ditunjukkan secara eksternal atau adanya perilaku. Ekspresi pada emosi bisa dilihat oleh orang lain meskipun diekspresikan secara verbal maupun non verbal. Ekspresi verbal misalnya berupa kata kata dengan berbicara tentang emosi yang sedang dirasakan. Ekspresi non verbal merupakan ekspresi wajah, gerakan fisik, pengucapan, isyarat tubuh, dan tindakan tindakan emosional.

Emosi dalam psikologi meliputi semua jenis perasaan yang dialami seseorang, mulai dari perasaan marah, sedih, bahagia, takut, dan lainnya. Semua perasaan itu disebut juga dengan emosi yang bisa digambarkan melalui bentuk emoticon. Emosi dalam diri setiap manusia memiliki karakter nya masing masing dan juga pemicu tertentu yang berbeda. Emosi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, karena emosi menunjukkan ekspresi diri dari seorang manusia dalam berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Emosi berperan juga sebagai proses pembelajaran yang bisa jadi negatif atau positif yang terus berkembang. Manajemen yang baik terhadap penerimaan stimulus, memungkinkan seseorang untuk mampu membatasi ekspresi emosi yang negatif atau merugikan. Pada manajemen emosi yang baik akan membentuk tindakan yang baik pula dalam menyikapi permasalahan. Berikut temuan berupa emosi dari tokoh utama Magek Takangkang.

1. Emosi Dasar

Dalam teori klasifikasi emosi, Krech (1969: 522) menjelaskan bahwa kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar atau primer. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

a. Gembira

Rasa senang dapat diartikan sebagai sebuah luapan emosi kegembiraan atas keberhasilannya dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam teorinya, Krech memberikan contoh seperti sedang memainkan sebuah permainan atau kuis. Apabila ia menang dan bisa mendapatkan skor maka akan timbul perasaan gembira karena ia telah mencapai tujuan tersebut, hal itu lah yang disebut sebagai rasa senang dalam contoh yang diberikan oleh Krech.

Gurunya melangkah masuk dan duduk bersila di hadapannya. "Bagaimana keadaanmu?"

Kasim Raja Malik menanggapi tanya gurunya itu dengan senyum kecil.

"Sudah jadi kasim kau sekarang!"

"Belum sempurna kekasiman saya sebelum berjuang di jalan perjuangan kita, Tuanku!" (Anugrah, 2021 : 60)

Magek Takangkang merasakan gembira karena dikunjungi dan disapa oleh gurunya. Kemudian dia balas dengan senyuman. Lalu gurunya bertanya tentang keadaannya yang menjadi kasim. Dia menjawab bahwa kasim ini belum sempurna jika belum berjuang kepada gurunya. Ia ingin sekali mendapat kemuliaan berjuang bersama gurunya dari kaum Padri itu. Ia akan merasakan emosi gembira karena menjadi orang kepercayaan dari guru yang dikaguminya.

b. Marah

Marah merupakan salah satu dari empat emosi dasar, di mana situasi dianggap sebagai sangat negatif dan seseorang atau sesuatu yang lain yang harus disalahkan untuk itu keadaan negatif. Kemarahan hampir selalu didahului oleh rasa frustrasi nyata atau dibayangkan. Kemarahan biasanya disertai, setidaknya sesaat, dengan ekspresi wajah di mana bibir mengencangkan, otot-otot rahang tegang, bibir yang sedikit terbuka, mata menyempit, dan dahi yang berkerut.

"Mengganggu saja, sana!" usir Magek Takangkang. (Anugrah, 2021: 23)

Magek Takangkang merasa marah atas perilaku Kandua Salayang yang membangunkannya. Ketika dia sedang tidur. Sehingga dia berbicara dengan menaikkan nada suara dengan rasa marah dan mengusir Kandua Salayang.

c. Takut

Rasa takut merupakan sebuah emosi primitif, emosi yang kuat dalam menghadapi ancaman, baik nyata atau pun imajinatif, yang disertai dengan reaksi fisiologis yang dihasilkan dari rangsangan dari sistem saraf simpatik dan dengan pola defensif dari perilaku yang terkait dengan penghindaran, melawan atau bahkan bersembunyi.

Magek Takangkang terperanjat, langsung menoleh ke belakang. Ia pun baru menyadari tiga orang tukang pikul yang disewanya di Bandar Padang sudah tidak tampak lagi. "Kandua Salayang, cepat periksa kodi-kodi kain dan karung-karung candu kita, apakah ada yang hilang!" teriaknya cepat. (Anugrah, 2021: 28)

Magek Takangkang kaget akibat hilangnya tukang pikul sewanya di Bandar Padang. Kemudian dia merasakan emosi ketakutan. Takut kehilangan kodi-kodi kain dan karung-karung candunya. Sehingga dia menyuruh Kandua Salayang untuk menghitungnya.

d. Sedih

Kesedihan atau dukacita adalah sebuah perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Biasanya intensitas kesedihan dapat diukur dengan takaran nilai, apabila sesuatu yang hilang tersebut sangat bernilai maka kesedihan bisa menjadi sangat dalam dan begitu juga dengan sebaliknya

Ia telah menyadari dosa-dosanya. Dosa-dosa yang terlalu besar. Berkali-kali ia telah memohon ampun. Berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Menangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun, masih saja hatinya terasa berat. Ia masih merasa Tuhan belum menerima tobatnya. Ia masih merasa air mata tobat yang ia tumpahkan tiap malam belum mampu menyapu dosa-dosanya. (Anugrah, 2021: 12)

Magek Takangkang merasa bersedih atas perbuatannya. Perbuatannya adalah dosanya yang besar. Dosa berhubungan terlarang kepada saudara kandungannya, Bungo Rabiah. Dia menangis dan meminta ampun dan tobat kepada tuhan.

2. Emosi Berdasarkan Stimulasi Sensor

Emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik adalah mereka yang lebih jelas berkaitan dengan rangsangan indra menyenangkan dan tidak menyenangkan oleh benda-benda. Stimulasi mungkin ringan atau intens. Emosi yang dihasilkan cenderung diarahkan menuju objek positif atau negatif

a. Sakit

Pengalaman tidak menyenangkan biasanya berhubungan dengan stimulasi ujung saraf sensorik, kerusakan saraf, atau stimulasi sensorik. Hal ini terkait dengan peningkatan denyut jantung dan laju respirasi, menyempitnya fokus pada sesuatu, pelebaran pupil, dan wajah yang meringis. Nyeri dimediasi oleh otak sehingga rangsangan yang sama kadang-kadang menghasilkan rasa sakit dan di lain waktu tidak.

Maka kemudian, kedua tangan itu mengayun sekuat mungkin ke bawah. Membawa bongkahan batu di genggamannya. Bongkahan batu sebesar kepala itu mendarat di batang andalan kelelakiannya selama ini. Darah menciprat. Namun, ia tidak terpekik, sekuat tenaga rahangnya tetap mengatup. Hanya raut wajahnya yang tampak kewalahan menahan sakit, seolah wajah itu akan ikut meledak juga. (Anugrah, 2021: 14)

Magek Takangkang merasakan sakit akibat mengembri alat kelaminnya. Dia menggunakan bongkahan batu sebesar kepala yang dibawanya dalam gengaman. Kemudian dia hantam batu itu sekuat tenaga ke alat kelaminnya di atas batu datar dekat pancuran air. Akibatnya dia mengalami rasa sakit yang pedih, namun dia tahan hingga rahangnya mengatup dan wajahnya memerah.

b. Jijik

Pada dasarnya orang yang memiliki rasa jijik sudah menanamkan pikiran negatif pada sesuatu yang menimbulkan rasa jijik tersebut. Rasa jijik sendiri dapat diartikan sebagai sebuah emosi yang timbul dengan melihat sesuatu yang ia sangat tidak sukai dan menimbulkan reaksi sensorik seperti menutup hidung, atau bahkan mual.

Kasim Raja Malik menghapus ludahnya dengan ujung kain soban. “najis! Kau harus mati, Rabiah!” (Anugrah, 2021 : 116)

Kasim Raja Malik adalah nama Magek Takangkang setelah masuk ke kaum Padri. Pada kutipan tersebut, dia merasa jijik karena diludahi oleh Rabiah. Itu nampak ketika dia berbicara dengan marah “najis! Kau harus mati, Rabiah!” kata “najis” berarti segala sesuatu yang kotor dan dapat membatalkan wudu’. Dia berkata seolah-olah Rabiah adalah seonggok kotoran yang menjijikan dan harus dihilangkan.

c. Kenikmatan

Kenikmatan merupakan susunan yang luas dari objek dan peristiwa yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan atau bisa disebut pengalaman-pengalaman emosional yang nikmat; intensitas kesenangan mereka bervariasi mulai dari kesenangan kecil, kepuasan, dan kesukaan secara berlebihan seperti sebuah ekstasi.

Mulutnya tidak henti mengunyah. Sirih, pinang, dan bercampur sadah berputar-putar di antara lidah dan gigi-giginya. Bibir, lidah, bahkan giginya telah merah semua. Lambat, ia tarik oncoy di genggamannya ke mulutnya. Sekali tarikan, dari mulutnya kemudian telah mengepul asap. Kepulan asap itu, lambat, menjauh dari Magek Takangkang. Kepulan asap itu, lambat, melintas di depan wajah Bungo Rabiah, yang kepalanya tersandar di pangkuan Magek Takangkang. (Anugrah, 2021: 14)

Magek Takangkang merasakan kenikmatan dari stimulus yang diberikan oleh sirih, pinang dan *oncoy* sejenis mandat, yakni alat hisap candu yang digunakan pada masa Hindia Belanda serta ditambah dengan adiknya yang ada dipangkuannya. Sehingga terjadi hubungan telarang antar saudara kandung.

3. Emosi berhubungan dengan penilaian diri

Perasaan keberhasilan dan kegagalan, rasa malu, bangga, rasa bersalah, dan penyesalan adalah emosi yang harus dilakukan dengan persepsi seseorang dari perilaku sendiri dalam kaitannya dengan berbagai standar penting sebuah perilaku. Penilaian tersebut bersumber dari penilaian yang dilakukan oleh pengamatan orang lain terhadap orang yang dituju.

a. Sukses dan gagal

Kesuksesan dan kegagalan harus didefinisikan dalam hal persepsi orang itu sendiri. Dia mungkin merasa bahwa ia telah berhasil ketika orang lain akan menilai dirinya sukses. Sukses dan gagal termasuk dalam kategori emosi yang menyinggung penilaian diri sendiri. Dalam teori klasifikasi emosi Krech, perasaan sukses dan gagal adalah emosi yang pada umumnya berhubungan dengan prestasi. Apabila prestasi tersebut dapat dicapai maka akan bisa disebut dengan kesuksesan, sedangkan apabila prestasi tersebut tidak bisa diraih maka disebut sebagai suatu kegagalan.

"Terputus sudah ranji yang selama ini mereka bangga-banggakan. Terputus sudah keturunan tuan-tuan emas yang pagan itu. Zaman tujuh generasi yang sudah habis. Puna! Puna sudah. Kini saatnya memulai zaman baru. Zaman baru ketika masa lalu, zaman lampau Kanakamedinindra, sudah dibabat habis hingga ke akar-akarnya. Biar di masa mendatang tidak disebut-sebut lagi. Biar terlupakan orang selamalamanya!" (Pinto Anugrah, 2021 : 131)

Pada kutipan di atas, Kasim Raja Malik berhasil menunaikan tugas dari gurunya dan cita-citanya untuk menumpas keturunan tuan-tuan emas yang pagan di negeri Batang Ka. Setelah dia membunuh keluarganya Bungo Rabiah dan Karengkang Gadang di dalam Rumah Gadang.

Roda pedati itu baru saja terpasang, tapi langsung berderak patah, rupanya kayu roda itu sudah lapuk, lagi pula beban pedati mereka begitu

berat. Magek Takangkang membanting patahan roda pedati itu ke tanah, meluapkan kekesalannya. (Anugrah, 2021 : 34)

Pada kutipan tersebut, Magek Takangkang ingin memperbaiki roda pedatinya yang patah. Ketika roda tersebut baru dipasang ke pedati. Roda itu langsung patah karena lapuk. Melihat hal tersebut magek takangkang merasakan gagal dengan meluapkan kekesalannya dengan membanting roda pedati yang patah tersebut.

b. Bangga dan malu

Tidak jauh berbeda dengan perasaan sukses dan gagal, rasa bangga dan malu juga dapat disebut sebagai dua hal yang juga saling berhubungan. Bangga adalah pengalaman kepuasan diri yang terjadi ketika seorang individu positif mengevaluasi dirinya dan percaya orang lain yang sama-sama mengevaluasinya

Gurunya melangkah masuk dan duduk bersila di hadapannya. "Bagaimana keadaanmu?"

Kasim Raja Malik menanggapi tanya gurunya itu dengan senyum kecil.

"Sudah jadi kasim kau sekarang!"

"Belum sempurna kekasiman saya sebelum berjuang di jalan perjuangan kita, Tuanku!" (Anugrah, 2021 : 60)

Magek Takangkang merasakan bangga karena dikunjungi dan disapa oleh gurunya. Kemudian dia balas dengan seyuman. Lalu gurunya bertanya tentang keadaannya yang menjadi kasim. Dia menjawab bahwa kasim ini belum sempurna jika belum berjuang kepada gurunya. Ia ingin sekali mendapat kemuliaan dan kebanggaan berjuang bersama gurunya dari kaum Padri itu.

Tawa Magek Takangkang seketika meledak. "Anak katamu? Anak!" Tawanya kembali terpingkal-pingkal. "Sejak kapan laki-laki sakit yang tinggal kulit pambalut tulang itu anakku? Aku haramkan darah yang mengalir di tubuhku ini juga mengalir di tubuhnya!" (Anugrah, 2021 : 18-19)

Magek Takangkang merasa malu dan jijik. Dia marah disertai dengan tawa. Dia tidak menganggap Karengkang Gadang sebagai anaknya bersama Bungo Rabiah sambil mengejeknya sebagai orang sakit yang tinggal kulit pambalut tulang.

c. Bersalah dan menyesal

Perasaan bersalah adalah sebuah perasaan yang dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar sebuah kebenaran, melanggar sebuah moral atau bahkan melanggar sebuah peraturan. Apabila hasil dari tindakan pada masa lampau menuai hasil yang tidak seperti yang diharapkannya (di bawah ukuran baku), maka individu merasa menyesal.

Selang kemudian kelahiran Karengkang Gadang, barulah Magek Takangkang pulang. Ia terseda, Bungo Rabiah telah menimang bayi. Dan, ia kembali tersedak, wajah bayi itu begitu mirip dengan wajahnya. Namun, renek bayi itu seolah-olah menampar wajahnya yang sakitnya langsung ke ulu hatinya. Magek Takangkang tersadar di antara ulu hatinya yang menusuk-nusuk hingga terasa ke punggung. Bayangan kata-kata yang mengutuk dirinya-yang ia dengar dari seorang Moor di Selat Malaka sana-semakin tajam menusuk ulu hatinya, "Kerak-kerak neraka!" (Anugrah, 2021 : 18-19)

Magek Takangkang merasa bersalah akibat perbuatan terlarangnya dengan Bungo Rabiah. Sehingga lahirlah anak laki-laki bernama Karengkang Gadang. Seolah-olah perbuatan itu menampar dan mengutuk dirinya. Ia duduk menekur, tafakur sejak habis Isya tadi dan kini Subuh pun hampir masuk. Matanya sembab dan air matanya tak berhenti berlinang.

Ia telah menyadari dosa-dosanya. Dosa-dosa yang terlalu besar. Berkali-kali ia telah memohon ampun. Berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Menangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun, masih saja hatinya terasa berat. Ia masih merasa Tuhan belum menerima tobatnya. Ia masih merasa air mata tobat yang ia tumpahkan tiap malam belum mampu menyapu dosa-dosanya. (Anugrah, 2021 : 12)

Magek Takangkang merasa menyesal atas dosanya yang besar. Dosa berhubungan terlarang kepada saudara kandungnya, Bungo Rabiah. Dia menangis dan meminta ampun dan tobat kepada tuhan.

4. Emosi berhubungan dengan orang lain

Banyak pengalaman emosional kita berkaitan dengan hubungan diri dengan orang lain sebagai obyek dalam lingkungan kita seperti perasaan yang di arahkan ke arah mereka

a. Cinta

Cinta adalah sebuah perasaan positif yang diberikan pada makhluk atau benda. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dankasih sayang. Cinta tidak hanya dirasakan antara dua lawan jenis tetapi juga terhadap orang tua, teman, hewan peliharaan, dan lainnya.

Sekejap, Bungo Rabiah menangkap kepulan asap itu dengan mulutnya. Ia hirup dalam-dalam, sampai dadanya penuh menggelembung. Di dada yang penuh itu, genggamannya Magek Takangkang telah mendarat, seolah ingin mengunci asap candu yang terjebak di dalamnya. Selanjutnya, bibir Magek Takangkang yang merah pekat itu turun ke bawah, mencari bibir Bungo Rabiah. Bibir yang sama-sama merah saga itu bertemu, bertautan, dan saling mengait. Pergelutan yang begitu panas berlangsung. Panasnya gairah antara mereka berdua, bercampur dengan panasnya pengaruh candu di dalam tubuh mereka. Dingin udara punggung Gunung Marapi yang menyelimuti kampung itu jadi tidak berarti apa-apa. (Anugrah, 2021: 16)

Pada kutipan tersebut, Magek Takangkang melakukan hubungan terlarang dengan adiknya Bungo Rabiah. Cinta sesat itu diperparah dengan mereka menggunakan opium yang dihisap menggunakan alat bernama *Oncoy*.

b. Benci

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandakan perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan.

Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas

“Kurang ajar kau, Kandua!” Rintih Magek Takangkang sambil berdiri.
“Bengak!” (Anugrah, 2021 : 26)

Magek Takangkang merasa benci terhadap Kandua Salayang. Kandua salayang membuat dia terjatuh dari pedati. Hal itu nampak dari ucapan tokoh Magek Takangkang yang mengatakan bahwa kandua salayang orang kurang ajar disertai upatan kata “bengak” dalam bahasa Minangkabau berarti bodoh atau tolol.

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra atau materi sastra yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi apresiasi, kritik, dan proses kreativitas sastra. Peserta didik akan diasah dalam kemampuannya menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan itu peserta didik akan langsung diajak untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya secara langsung. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai moral. Seperti dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Hasil penelitian yang membahas unsur intrinsik dan psikologi tokoh utama yang membahas emosi tokoh yang telah dilakukan pada novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran menganalisis teks novel berupa unsur intrinsik di sekolah dan nilai-nilai psikologi tokoh utama, dengan menggunakan novel *Segala yang Diisap Langit* sebagai bahan ajar untuk memenuhi silabus pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Pendidik diharapkan dapat menjadikan novel *Segala yang Diisap Langit* sebagai bahan ajar berbentuk cetak dan membahas bentuk analisis unsur intrinsik dan emosi tokoh utama. Psikologi tokoh utama dalam hal ini emosi, dalam pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup siswa. Dengan ini pendidik dapat mengaitkan psikologi tokoh utama dengan pembelajaran kecakapan hidup terhadap siswa melalui novel *Segala yang Diisap Langit* siswa diharapkan dapat mengembangkan emosi positif dan menghindari emosi negatif dan kepribadian yang memiliki nilai moral yang tinggi, berperilaku baik atau arif, memiliki sikap toleransi, dan berakhlak mulia.

Strategi pembelajaran sastra terbagi menjadi empat tahapan. Tahapan pertama guru menentukan novel yang akan diapresiasi yaitu menggunakan karya sastra yaitu novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai media pembelajaran dan mengarahkan sesuai dengan silabus kurikulum 2013 Bahasa Indonesia kelas XI SMA semester genap yang terdapat kompetensi dasar yaitu menganalisis isi dan kebahasaan. Kemudian tahap kedua yaitu penyajian. Hal ini dapat diterapkan dengan cara guru menyuruh siswa untuk membaca karya tersebut kemudian guru menceritakan bagaimana kepribadian dari tokoh Magek Takangkang dan siswa menyimak informasi yang dibagikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan perintah untuk seluruh siswa membaca secara keseluruhan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah agar peserta didik dapat menafsirkan dan memiliki pemahaman yang utuh setelah membaca. Tahapan selanjutnya yaitu tahap diskusi, guru berperan untuk menanyakan keterlibatan antara siswa yang telah membaca karya tersebut mengenai kesan dan pesan siswa

tentang cerita, perasaan terhadap tokoh, dan pembelajaran moral. Kemudian tahapan terakhir yaitu pengukuhan. Pengukuhan untuk penguatan terhadap pembelajaran yang sudah dilakui siswa. Siswa akan diberikan tugas berupa analisis unsur intrinsik pada novel tersebut dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan menganalisis unsur-unsur novel *Segala yang Diisap Langit*, siswa dapat dengan mudah untuk mengetahui nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setelah siswa menyelesaikan tugas analisisnya, siswa akan mempresentasikan hasil analisisnya secara bergilir. Pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan simpulan terhadap hasil pembelajaran hari ini, diharapkan siswa dapat memahami karya sastra lebih dalam seperti nilai-nilai moral yang terkandung, kecakapan hidup, dan pengetahuan dibidang yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan Emosi Tokoh Utama dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menunjukkan bahwa yang karakter utama dalam novel *Segala yang Diisap Langit* memiliki semua klasifikasi emosi, seperti primer emosi yang terdiri dari kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan. Emosi yang berkaitan dengan stimulasi sensorik terdiri dari rasa sakit, jijik, nikmat. Emosi yang berkaitan dengan penilaian diri terdiri dari perasaan keberhasilan dan kegagalan, kebanggaan dan rasa malu, rasa bersalah dan penyesalan. Emosi yang berkaitan dengan orang lain orang terdiri dari cinta dan benci. Emosi ditunjukkan melalui kata-kata, perilaku, percakapan, dan tindakan tokoh utama.

Pembahasan mengenai emosi tokoh utama kajian psikologi sastra dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA kelas XI semester genap dengan Kompetensi Dasar 4.13: menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan menggunakan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai bahan ajar cetak, siswa diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran mengenai kecakapan hidup dan perkembangan karakter dan kepribadian yang bermoral, toleransi, berperilaku baik, dan berakhlak dari psikologi tokoh Magek Takangkang dengan membahas emosi kajian psikologi sastra.

Saran

Memiliki emosi seperti emosi primer maupun emosi yang berkaitan dengan penilaian diri serta emosi yang berkaitan dengan orang lain seperti yang terdapat dalam novel ini tidaklah salah, namun emosi yang positif dapat membawa dampak yang baik, sebaliknya emosi negatif sebaiknya tidak disalurkan pada yang salah. Untuk itu kesehatan psikis juga penting untuk dapat mengontrol emosi dalam diri manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi para pendidik maupun peserta didik dalam meningkatkan minat baca dan apresiasi terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (K. Saddhono (ed.)). Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Anugrah, Pinto. (2021). *Segala yang Diisap Langit*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Endrawara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Harini, Konti. (2020). Klasifikasi Emosi Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersapur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi Universitas Airlangga.
[https://repository.unair.ac.id/100855/4/4.%20BAB%20I%](https://repository.unair.ac.id/100855/4/4.%20BAB%20I%20-%201)
- Kreech, David. (1974). *Element Of Psychology*. New York: Alfred A Kopf.
- Melati, Krisma Inka & Ekarini Sarswati. 2021. Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana* Kajian Behaviorisme. Jurnal KODE: Jurnal Bahasa, Vol 4, 2021.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/30771>
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Siswanto,
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Wade & Tavis. (2007). *Psikologi*, 9th Ed. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo